

PERANCANGAN RESORT WEAR BATIK MANGROVE SEBAGAI IMPLEMENTASI SUSTAINABLE BATIK PADA KOLABORASI BRAND BATIK SERU DAN ANGIE ALEXANDRA

Angelynn Gianina Alexandra, Marini Yunita Tanzil, B.Com.Des, M.Fashion,

Yoanita Kartika Sari Tahalele, B.A, M.A

Universitas Ciputra, Surabaya 60219, Indonesia

Email: angiealexandra98@gmail.com, mariniyunita@ciputra.ac.id, yoanita.tahalele@ciputra.ac.id

ABSTRACT

The fashion industry is the second largest industry to produce waste globally due to a high demand of fast fashion. In Indonesia, this phenomenon impacts the Batik industries, where the popular demand for Batik are those with low price, causing Batik industries to produce the largest carbon emission, due to massive consumption of kerosene, electricity, chemical dyes, and water that cause pollution. On the other hand, Batik has been appointed as intangible cultural heritage by UNESCO, hence a sustainable batik alternative is required, such as Mangrove Batik. Based on its characteristics, it is suitable for resort wear. The research is conducted with observations, interviews, and questionnaires to gather qualitative and quantitative data. The subject for this research is 6 experts in Batik and cultural heritage, graphic design, and natural dyeing as well as 12 extreme users. The result is a project of collaborative design by Batik SeRu and Angie Alexandra, Hangrungkebi Collection inspired by the beauty of Indonesian seas. Sustainability is practiced through eco-friendly productions with natural dye made of mangrove waste and some of its revenue is allocated to conserve mangrove as well as empowering people.

Keywords: Batik, Sustainability, Batik Mangrove, Resort Wear

ABSTRAK

Industri *Fashion* adalah industri penghasil limbah terbesar kedua di dunia karena tuntutan kecepatan *fast Fashion*. Akibatnya, di Indonesia, terjadi tuntutan tinggi akan produksi batik dengan harga yang lebih rendah sehingga industri batik menjadi UMKM penghasil emisi karbon tertinggi karena tingginya penggunaan kerosin, listrik, pewarna sintetis, konsumsi air, dan menimbulkan pencemaran di sungai-sungai. Namun, batik merupakan warisan budaya yang ditetapkan oleh UNESCO, sehingga diperlukan suatu alternatif batik yang lebih ramah lingkungan, contohnya Batik *Mangrove*. Berdasarkan karakteristiknya, Batik *Mangrove* cocok untuk dijadikan *resort wear*. Penelitian dilakukan dengan metode observasi dan wawancara untuk pengumpulan data primer yang bersifat kualitatif dan kuesioner untuk memperoleh data kuantitatif. Subjek penelitian adalah 6 orang *expert* di bidang batik dan wastra, *design* grafis, dan pewarnaan alam, beserta 12 orang *extreme user*. Hasilnya, proyek kolaborasi Batik SeRu dan Angie Alexandra berupa Koleksi *Hangrungkebi*, yang terinspirasi dari keindahan lautan Indonesia. Pembuatannya dikerjakan secara ramah lingkungan dengan menggunakan pewarna alam dari limbah *mangrove*. Sebagian dari hasil penjualan dialokasikan untuk konservasi *mangrove* dan pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Batik, Sustainability, Batik Mangrove, Resort Wear

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Industri *Fashion* merupakan industri penghasil limbah terbesar kedua di dunia (Green Match, 2019). Cepatnya perputaran tren, mengakibatkan permintaan tinggi akan *fast fashion* yang ekonomis dan *fashionable*. Di Indonesia sendiri, salah satu dampaknya adalah tuntutan produksi batik dengan harga yang lebih rendah. Akibatnya, industri batik menjadi UMKM dengan emisi karbon tertinggi karena tingginya penggunaan kerosin, listrik, pewarna sintetis, dan konsumsi air yang masif, (*The Guardian*, 2011). Salah satu contoh dampak negatif yang terjadi adalah pencemaran sungai karena limbah pewarna dan malam dari proses pelorongan batik dibuang begitu saja ke sungai. Namun, batik merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia yang ditetapkan sebagai Warisan Budaya non-Bendawi oleh UNESCO. Oleh karena itu, solusi berupa alternatif batik yang diproduksi secara ramah lingkungan atau *sustainable*. Salah satunya Batik *Mangrove* yang dibuat untuk upaya konservasi *mangrove* dan diproduksi secara ramah lingkungan dengan menggunakan olahan limbah *mangrove* untuk pewarna batik. (Batik *Mangrove* Surabaya, 2017).

Karakteristik dari batik *mangrove* adalah luwes, dengan warna-warni yang cerah namun lembut, motif repetitif, terinspirasi ekosistem *mangrove*, kelautan dan perikanan, serta ragam hias Majapahit. Berdasarkan karakteristinya, maka batik *mangrove* cocok untuk dijadikan *resortwear*,

yang santai, *fashionable*, dan *instagrammable* sehingga cocok untuk dikenakan saat *travelling*. Adapun peluang *resortwear* cukup tinggi karena 18% masyarakat dari rentang usia 18-30 tahun melakukan *travelling* berdasarkan referensi yang didapat dari *Instagram* (Refinery29, 2019).

Rumusan Masalah

Bagaimana cara merancang koleksi *resortwear* batik *mangrove* sebagai implementasi *sustainable* batik untuk kolaborasi *Brand* Batik SeRu dengan *Brand* Angie Alexandra?

Batasan Perancangan

- 1) Batasan ilmu: ilmu *design fesyen*
- 2) Batasan material: bahan katun
- 3) Batasan teknik: batik tulis, pewarnaan alami, teknik jahit ready to wear deluxe
- 4) Batasan pasar
 - a. Geografis: wilayah Surabaya.
 - b. Demografis: wanita berusia 20-30 tahun, kelas sosial menengah atas, menyukai *travelling* dan mengapresiasi batik.
 - c. Psikografis: *Thinkers*, berpendidikan, menghargai produk yang memiliki fungsi dan *value*, *open-minded*.
- 5) Batasan waktu: 6 bulan

Tujuan dan Manfaat Perancangan

Merancang koleksi *resortwear* batik *mangrove* sebagai implementasi *sustainable* batik untuk kolaborasi *Brand* Batik SeRu dengan *Brand* Angie Alexandra. Manfaat dari perancangan adalah kontribusi positif pada lingkungan

hidup khususnya ekosistem *mangrove* melalui kreativitas dalam bidang *fashion* untuk turut serta memajukan ekonomi kreatif Indonesia serta menjadi alternatif baru yang memiliki *value* di sektor *wastra*. Selanjutnya memberikan produk kepada *target market* yang menonjolkan kualitas desain, pengrajaan, dan juga meningkatkan *awareness* akan menjaga tradisi dan juga lingkungan hidup.

METODE PENGUMPULAN DATA

Kajian Pustaka

- a. *Sustainability*, Dasar penelitian ini adalah aspek produksi secara etis yang berfokus pada perbaikan sistem dan proses produksi pada industri tekstil dan *Fashion*, untuk meminimalisasi dampak negatif terhadap lingkungan. Aspek selanjutnya adalah penggunaan pewarna alami, untuk memberi ciri khas bagi industri skala kecil/ spesialis. Aspek terakhir adalah penerapan lokalisme, *design* untuk mempertahankan dan memberdayakan suatu komunitas dan melindungi lingkungan yang ada. (Fletcher, 2010).
- b. Batik *mangrove*, batik khas Surabaya yang dibuat dengan pewarna alami dari olahan limbah *mangrove*, sehingga menghasilkan batik yang ramah lingkungan untuk upaya pelestarian *mangrove*. (Batik *Mangrove* Surabaya, 2017).
- c. Batik ramah lingkungan, dibuat dengan pewarnaan alam tanpa menggunakan bahan kimia dari akar pohon, kayu, dedaunan, bunga dan sebagainya berdasarkan gerakan

back to nature & green economy. (Ngatin-driatun, dkk, 2014).

- d. Batik tulis, kain yang dibuat secara tradisional yang pembuatannya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik sebagai bahan perintang warna dan memiliki pola yang beragam hias khas batik. (Doellah, nd).
- e. *Resort wear*, merupakan koleksi pakaian yang dirilis oleh para *designer* sebagai transisi atau peralihan dari koleksi *fall/winter* ke *spring/summer*. Istilah “*resort*” atau “*cruise*” berasal dari fungsi pakaian untuk berlibur ke resor atau kapal pesiar ke tempat-tempat yang biasanya memiliki iklim yang berbeda dari belahan bumi utara. (Wong, 2013)
- f. Tren *Fashion*, Svarga, dari *Indonesia Trend Forecasting* 2019/2020. Filosofi dari tren ini adalah refleksi akan keindahan spiritual, idealisme dari impian manusia, seperti kerukunan, kebahagiaan, kedamaian, dan kesejahteraan. *Micro trend* yang diadaptasi untuk *design* tekstil adalah *Couture Boho*, gaya bohemian dengan kesan berkelas menggunakan bahan berkualitas tinggi, pengrajaan yang halus, dan kesan romantis melalui motif floral dan warna pastel. *Surface design* merupakan hasil stilasi aneka flora, fauna, simbol-simbol mitologis. Referensi warna mengacu pada hasil *fashion colour trend forecasting* dari *Pantone* berdasarkan warna-warna yang muncul pada *New York Fashion Week Fall/Winter* 2020 dan *London Fashion Week Fall/Winter* 2020



Figur 3. Tren Svarga & Colour trend Fall/Winter 2020
Sumber: *Indonesia Trend Forecasting & Pantone*

- g. *Brand Batik SeRu* dan *Angie Alexandra*, kolaborator dalam penelitian ini. *Brand Batik SeRu* adalah *brand* asal Surabaya yang membuat batik *mangrove* dari pewarna alami hasil olahan limbah *mangrove*.

Batik *SeRu* memiliki tujuan untuk menyebarkan awareness mengenai pentingnya ekosistem *mangrove* beserta manfaatnya sebagai bagian dari misi pelestarian ekosistem *mangrove*. Batik *SeRu* mendonasikan 2,5% dari hasil penjualannya untuk penanaman dan perawatan pohon *mangrove*.

Brand Angie Alexandra adalah *Brand* yang didedikasikan untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan dengan menyediakan alternatif batik ramah lingkungan. *Value* yang diterapkan oleh *Brand Angie Alexandra* adalah “*Looking good & feeling good*”, “*Sustainability & environmental responsibility*”, “*Philosophy, authenticity & uniqueness*”.

Pengumpulan Data Primer

Observasi

Dilakukan dengan mendatangi langsung tempat produksi dan menemui Ibu Lulut Sri Yuliani, pencipta batik *mangrove* dan pemilik *Brand Batik SeRu*.

Hasil Observasi

Hasil observasi berkisar pada aspek teknis dan aspek produksi batik *mangrove*, di antaranya tentang pakem-pakem motif dan maknanya, teknik dan variabel pewarnaan. Hasil observasi adalah sebagai berikut:

1. Beberapa motif batik *mangrove* dan maknanya:
 - Motif alur sungai/pantai: motif garis bergelombang, memiliki makna simbolis bahwa semua air yang ada, dari gunung hingga pantai berhubungan. Motif ini juga memiliki filosofi mengingatkan semua orang untuk menjaga sumber air. Aliran air harus dijaga agar limbah yang terbawa air tidak menumpuk di laut dan juga ekosistem *mangrove*.

- Motif ekosistem kelautan dan perikanan: simbol dari kesatuan pantai, laut, dan ekosistem *mangrove*, dimana keberlanjutan ekosistem tersebut harus kita jaga.
 - Motif-motif ragam hias Majapahit terdiri atas variasi motif-motif stilir dan kawung yang cocok untuk kesan klasik. Ada juga motif keagungan yang digunakan untuk acara-acara besar seperti Pernikahan.
2. Pewarnaan dengan *mangrove*:
Untuk pembuatan warna, ada beberapa jenis warna yang mudah didapat dan ada yang sulit didapat. Faktor yang menentukan keberhasilan dalam pembuatan warna adalah ada atau tidaknya sinar matahari, dimana olahan tanaman yang terkena sinar matahari akan menghasilkan warna yang berbeda dari yang tidak terkena sinar matahari. Tanaman *mangrove* yang dijadikan pewarna adalah limbah tanaman *mangrove* yang jatuh atau dari hasil panen tanaman *mangrove* saat berbuah.

dan pemilik *Brand* SeRu, Wedhanesa R. Firstarendha, owner *Brand* batik kontemporer NEY; Ester Dewi, *designer* tekstil, praktisi dan pengajar batik; Paulina T., *designer* grafis dan owner *Brand* Conseva; Hary Sunaryo, pengamat dan kolektor batik dan benda kebudayaan; serta Johannes Somawiharja, pengamat, kolektor, dan edukator batik. Selain itu juga dilakukan wawancara *extreme users* lewat google forms dengan pertanyaan seputar kebiasaan saat *travelling* dan kriteria tentang *resortwear*. Ada 12 orang *extreme users* yang diwawancara, berjenis kelamin perempuan, dalam kategori usia 20-30 tahun, berdomisili di Surabaya, yang memiliki hobi *travelling* dan juga menyukai batik.

Kuesioner

Dilakukan melalui Google Forms, mencari tahu tentang elemen *design*, preferensi warna, preferensi detil pakaian, preferensi motif, dan buying behaviour konsumen.



Figur 4. Dokumentasi hasil observasi.
Sumber: koleksi pribadi

Wawancara

Dilakukan dengan mewawancara 6 narasumber yang memiliki keahlian seputar batik, wastra, *design* grafis, dan *natural dyeing*, di antaranya Lulut Sri Yuliani, pencipta batik *mangrove*

Hasil Wawancara dan Kuesioner

Pedoman dalam pengembangan *design* adalah kriteria untuk memadukan resort wear dengan batik, di antaranya adalah nyaman dengan bahan yang menyerap keringat,

Fashionable dan *instagrammable*, mudah dibawa dan ditata, memiliki *design* motif yang *fun*, dapat dipadukan dengan bahan polos, dan memiliki palet warna netral dan pastel. Pertimbangan dalam mendesign adalah keperluan (*requirement*) *design*, kesesuaian dengan kisaran usia *target market*, dan hasil wawancara terhadap para *extreme users* dan *expert*.

Dari segi *design* siluet, elemen-elemen detail yang akan digunakan di antaranya seperti *knots* atau simpul, *belts* atau sabuk, permainan *cutting*, dan kancing. Dari segi bentuk lengan, konstruksi yang dipilih seimbang antara simetris dan asimetris, variasi dari panjang hem pendek atau *mini*, *knee length* atau panjang selutut, dan *maxi* atau panjang hingga mata kaki.

Pengumpulan Data Sekunder

- a. Studi tipologi: observasi *Brand-Brand* yang menjadi inspirasi bagi pengembangan *design* dalam penelitian ini. Kemudian juga dilakukan analisis kompetitor dari *Brand-Brand* batik di Indonesia yang juga menghasilkan produk *resort wear*.
- b. Studi literatur dan artikel *website*: membaca dan meninjau buku maupun artikel dari internet sebagai sumber untuk mencari latar belakang data untuk memperkuat penelitian.
- c. Jurnal: meninjau jurnal sebagai sumber untuk mencari latar belakang data untuk memperkuat penelitian.

Hasil Tinjauan Data Sekunder

Observasi *Market Resortwear*

Market share untuk pasar global *swimwear* memiliki nilai 20,8 miliar dolar Amerika Serikat (2018) dan diprediksi akan meningkat hingga 22,7 miliar dolar Amerika Serikat pada tahun 2022 (Hennelly, 2018). Hal ini menunjukkan peningkatan permintaan untuk *destination wear*, termasuk *resort wear*. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan ekonomi dan pola kebiasaan konsumen yang menghabiskan lebih banyak uang untuk bepergian. Media sosial memegang peranan penting dimana para konsumen menunjukkan eksistensi mereka dengan meningkatkan nilai estetika dalam pengalaman bepergian dan menyediakan inspirasi dari tempat tujuan hingga pakaian bepergian. (Smith, 2015). Di Indonesia sendiri, kini liburan pun sudah menjadi suatu kebutuhan dan ada beberapa tipe *traveller*. Di antaranya:

- *Flashpacker*, mengutamakan bujet dan kenyamanan saat liburan. (Tribunnews, 2019).
- *Staycation* dan relaksasi, dilakukan oleh *traveller* yang memiliki sedikit waktu untuk liburan, cukup ke tempat yang dapat memberi suasana baru. (Tribunnews, 2019).
- *Solo travelling*, dilakukan oleh *traveller* yang tidak ingin berkompromi dengan orang lain saat liburan. (Tribunnews, 2019).
- Generasi Milenial dan Generasi Z, yang mencari referensi tempat wisata hingga tempat makan dari *YouTube* dan *Instagram*. (Tribunnews, 2019).

- Terencana, *traveller* yang merencanakan semua aspek saat berlibur dari bujet, tempat tujuan, hingga *itinerary*. (Tribunnews, 2019).
- Spontan, dilakukan oleh *traveller* yang tak merencanakan tempat wisata, hotel, hingga tempat makan. (Tribunnews, 2019).
- *Cultural Explorer, Traveller* yang senang mendatangi tempat-tempat bersejarah dan mengabadikan foto tempat yang dikunjungi. (Batiqa, nd).
- *The Pilgrim, traveller* yang bepergian secara bersamaan, yang mengunjungi tempat-tempat wisata seperti wisata alam maupun kafe-kafe, dan hotel yang *hype* dan *instagrammable*. (Batiqa, nd).
- *The Pioneer, traveller* yang menjelajahi tempat-tempat yang sangat jarang dikunjungi dan jadi *trendsetter* lewat foto yang mereka unggah. (Batiqa, nd).

Peluang Batik Ramah Lingkungan

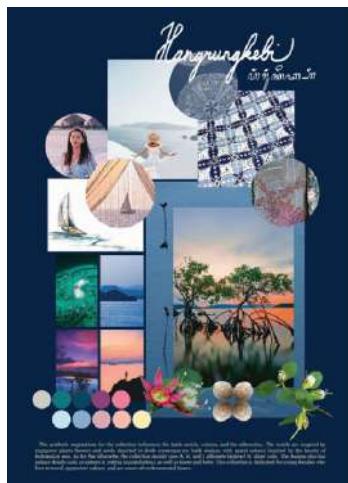
Industri batik telah berkembang menjadi sektor industri ramah lingkungan dengan meningkatnya penggunaan pewarna alami. Keadaan persaingan global yang semakin kompetitif dan dinamis menyebabkan preferensi konsumen terhadap produk ramah lingkungan meningkat. Indonesia menjadi pemimpin pasar batik dunia. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, nilai ekspor kain batik dan produk batik pada tahun 2016 mencapai 149,9 juta dolar Amerika Serikat dengan pasar utama Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa. (Wibawaningsih, 2017)

PEMBAHASAN SOLUSI DESAIN

Hasil solusi desain adalah proyek kolaborasi Batik SeRu & Angie Alexandra yang bertajuk koleksi *Hangrungkebi* yang terdiri dari 5 look busana. "*Hangrungkebi*" adalah Bahasa *Krama Inggil* yang bermakna menjaga dan melindungi. Setiap penamaan produk busana diambil dari bahasa Sansekerta yang masing-masing memiliki pesan yang mengingatkan untuk turut menjaga ekosistem dan lingkungan hidup.

Keseluruhan konsep estetika dari *Hangrungkebi* terinspirasi dari keindahan lautan Indonesia. Material yang digunakan berupa berbagai jenis kain katun dan *cotton blend*. Proses pengembangan setiap busana secara singkat dimulai dari proses *brainstorm* dan pengumpulan data, pembuatan sketsa desain busana beserta motif batik, uji coba dengan melakukan wawancara lanjutan pada para *expert*, produksi dengan melakukan *testing* warna *mangrove* sesuai desain, pembuatan *toile*, pembuatan sketsa motif batik, penggeraan batik, dan *assembly* berupa proses penjahitan dan *finishing*.





Figur 5. Moodboard & illustration Hangrungkebi
Sumber: dokumen pribadi

Desain 1 - Kusuma Waradhana Set

Desain ini terdiri dari *asymmetrical top & trousers* batik bermotif floral berbahan katun yang dikombinasikan dengan material polos berwarna *light grey*. Detail pada desain ini adalah sabuk simpul dan hiasan *slit* dan *buttons* pada bagian depan celana.

Kusuma Waradhana merupakan kata-kata dari Bahasa Sansekerta yang bermakna bunga dan penuh cinta. Konsep motif *Kusuma Waradhana* menonjolkan daya tarik flora, khususnya berupa bunga-bunga untuk menghasilkan kesan luwes namun elegan dengan pesan yang mengingatkan kita untuk mencintai lingkungan, sebagai tempat kita untuk hidup yang harus dicintai dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Dalam motif *Kusuma Waradhana*, motif utama merupakan hasil stilasi dari daun tinta (*P. reticulatus*) yang terinspirasi dari tatanan motif kawung yang

terinspirasi dari elemen *design ragam hias* Majapahit dan kemudian dihias dengan bentuk menyerupai kelopak bunga. Selain itu juga ada penambahan bunga-bunga yang bermakna kesuburan sehingga suatu kehidupan mampu beregenerasi.

Dekorasi pada motif utama berupa elemen-elemen garis yang membentuk mahkota dan putik bunga serta penambahan tangkai-tangkai dedaunan dari stilasi motif Ada-Ada dan Manggaran. Motif isen yang digunakan berupa bentuk sulur-sulur tanaman dan dedaunan yang terinspirasi dari motif Kembang Gambir dan Ada-Ada.

Warna dasar yang digunakan untuk motif ini adalah *teal* dan *cream*, dengan warna motif *peacock* dan *eggplant* yang mencerminkan keasrian tumbuh-tumbuhan, selain itu, warna biru, ungu, dan toska merupakan warna-warna alami yang dapat dihasilkan dari campuran bagian tanaman *Phyllanthus reticulatus* itu sendiri.





Figur 6. Kusuma Waradhana Set Technical drawing, design, foto produk

Sumber: dokumen pribadi

Desain 2 – Tirta Paramananda Dress

Desain ini terdiri dari *asymmetrical long dress* batik bermotif floral berbahan katun yang dikombinasikan dengan material polos berwarna *cream*. Detail pada desain ini adalah sabuk simpul dan detail *backless* dengan *strap* berbentuk menyilang.

Tirta Paramananda yang merupakan kata-kata dari Bahasa Sansekerta yang bermakna air dan karunia utama. Konsep motif *Tirta Paramananda* adalah aliran air, yang merupakan sumber kehidupan, sebagai karunia utama dari Tuhan untuk manusia, dimana aliran air menghidupi seluruh kehidupan, termasuk tanaman-tanaman sebagai elemen penting dari ekosistem yang bisa kita nikmati dan syukuri keindahannya. Motif utama merupakan hasil stilasi dari daun tinta (*P. reticulatus*) yang dirangkai seperti motif kawung dari elemen *design* ragam hias Majapahit, yang kemudian dihias dengan elemen garis

melengkung dan motif isen spiral. Dekorasi pada motif utama berupa elemen-elemen gelombang air dan garis melengkung yang mencerminkan dinamisme aliran air. Motif isen yang digunakan berupa bentuk sulur-sulur tanaman dan dedaunan yang terinspirasi dari motif Kembang Krokot dan Manggaran kemudian bentuk gelombang air dan juga elemen titik-titik yang dibuat berderet menyerupai tetesan air dan embun. Referensi motif isen yang digunakan adalah Motif Matan dan Sraweyan. Warna dasar yang digunakan untuk motif ini adalah *sky blue* dan *cream*, dengan warna motif *peacock* dan *eggplant*, yang identik dengan air dan tumbuh-tumbuhan.



Figur 7. Tirta Paramananda dress Technical drawing, design, foto produk
Sumber: dokumen pribadi

Desain 3 – Sagara Eila Set

Desain ini terdiri dari *asymmetrical simple dress & loose outerwear* batik dengan motif yang bertema laut berbahan katun dikombinasikan dengan material polos berwarna *light blue*. *Sagara Eila* merupakan kata-kata yang diambil dari Bahasa Sansekerta.

Secara etimologis, “*Sagara*” memiliki arti laut dan “*Eila*” memiliki dua arti, yaitu bumi dan mengalir. Secara visual, motif ini didominasi oleh permainan warna-warna biru dan *teal* yang membentuk dasar laut, terumbu karang, hingga ombak. Kemudian, ada motif-motif kawung yang distilasi menjadi bentuk tanaman laut, landak laut, serta daun rumput laut yang mencerminkan kehidupan di laut yang bersih dan terawat.

Inspirasi warna untuk motif ini didapat dari warna-warna terumbu karang, air laut, dan bebatuan kapur. Filosofi dari motif ini adalah tentang kebaikan, di mana satu kebaikan kecil yang kita lakukan dapat menghasilkan berjuta kebaikan lain untuk kehidupan, contohnya, apabila kita peduli akan kelangsungan hidup di bumi, kita akan melakukan kebaikan-kebaikan kecil yang dimulai dari diri sendiri, misalnya dengan tidak membuang sampah sembarangan di laut, tidak merusak ekosistem laut, dan banyak hal lain yang hasilnya adalah kebaikan berupa terjaganya kelangsungan hidup bagi makhluk hidup lainnya.



Figur 8. *Sagara Eila set* Technical drawing, design, foto produk
Sumber: dokumen pribadi

Desain 4 – Daritri Dharma Set

Desain ini terdiri dari *short sleeveless jumpsuit & oversized outerwear* batik bermotif floral berbahan katun yang dikombinasikan dengan material polos berwarna *magenta* dan *purple*. Detail pada desain ini adalah sabuk simpul asimetris yang ada pada bagian depan *outerwear*.

Daritri Dharma berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti berkah bagi bumi dan jalan kehidupan. Motif ini terinspirasi dari buah dan kulit pohon bintaro (*Cerbera manghas*). Makna dari motif ini adalah menciptakan kesadaran untuk ikut serta melestarikan pohon dan hutan

sebagai bagian dari pelestarian lingkungan, karena ketika kita melestarikan 1 pohon saja, begitu banyak bunga dan buah yang bisa dihasilkan, dimana bunga dan buah tersebut merupakan awal dari jutaan kehidupan dan menghasilkan banyak manfaat. Jika kita melestarikan lebih banyak pohon, maka kehidupan di bumi juga akan menjadi lebih baik.

Elemen dekorasi utama yang lain pada motif ini adalah gambar lingkaran yang diisi kawung bintaro dan isen Sawut. Motif pinggiran yang digunakan merepresentasikan stilasi motif isen Sisik. Secara keseluruhan, motif ini dibuat sederhana dan dipadukan dengan elemen geometris seperti garis dan bentuk-bentuk melingkar dan memiliki keteraturan serta repetisi untuk menghasilkan kesan yang modern. Warna dasar yang digunakan untuk motif ini adalah *eggplant*, *reddish purple*, *magenta* dengan warna motif *sky blue*, *pink*, *cream*, dan *camel* yang dibuat dari pewarna alami *mangrove*.



Figur 9. Daritri Dharma set Technical drawing, design, foto produk
Sumber: dokumen pribadi

Desain 5 – Kala Dhira Jumpsuit

Desain ini terdiri dari *midi length jumpsuit* batik bermotif *floral* berbahan katun yang dikombinasikan dengan material polos berwarna *blush*. Detail pada desain ini adalah permainan *cutting* dan hiasan *slit* dan *buttons* pada bagian samping celana. “*Kala*” memiliki arti seni dan “*Dhira*” memiliki arti kebijaksanaan. Filosofi dari motif ini berbicara tentang identitas dari motif batik itu sendiri, dimana batik merupakan suatu karya seni, dan motif *Kala Dhira* adalah suatu bentuk seni yang memiliki tujuan mengingatkan manusia untuk selalu bertingkah laku secara bijaksana dan tidak egois agar semua ciptaan Tuhan dapat hidup secara berdampingan dalam kedamaian dan semua makhluk hidup dapat turut menikmati indahnya ciptaan Tuhan.

Warna yang digunakan untuk motif *Kala Dhira* adalah *blush*, *lilac*, *peach*, dan *camel* yang terinspirasi dari warna-warna langit di pantai,

yakni ketika menjelang matahari terbenam di pantai dan juga warna-warna sinar matahari pada *golden hour* yang menerangi pasir pantai.



Figur 10. *Kala Dhira jumpsuit Technical drawing, design, foto produk*
Sumber: dokumen pribadi

KESIMPULAN

Ada beberapa aspek sebagai pembelajaran untuk pengembangan produk dan *Brand* lebih jauh. Pertama, dalam pengembangan produk dan *Brand* berbasis *wastra*. *Design* motif yang baik secara visual memperhatikan keselarasan motif utama hingga isen berdasarkan prinsip *design* dan juga mampu menghasilkan *intangible value* berupa makna, cerita, dan filosofi motif yang membawa keindahan dan kesan yang baik.

Proses pembuatan motif hingga peletakan batik harus diperhatikan dengan sangat detil agar motif tidak terlihat terpotong.

Kedua, batik pewarnaan alami memiliki karakter tidak dapat diprediksi. Variabel-variabel yang patut diperhatikan adalah waktu, cuaca, dan tingkat kesulitan *design*. Pengerjaan pewarnaan alami membutuhkan waktu yang relatif panjang karena proses pewarnaan seharusnya dilakukan berkali-kali dan juga perlu diperlakukan selama 1-2 bulan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Tingkat kesulitan berpengaruh terhadap metode pengerjaan yang lebih sulit dan juga memerlukan waktu yang lebih lama.

Ketiga, hasil pengembangan produk dari segi *design*, pengerjaan, warna, *cutting*, dan material sudah sangat baik, namun masih diperlukan riset untuk *target market* yang sesuai dan pengembangan *design* dan harga yang seharusnya mengikuti profil *target market*. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan karakteristik *target market* Indonesia, dimana ada banyak perempuan dengan tipe tubuh yang beragam dan preferensi yang ada mengarah pada pakaian sopan dan tertutup, disarankan pembuatan produk dengan siluet yang lebih *loose*, penambahan *design* dengan *cutting* simetris, dan memperbanyak *design* produk yang lebih tertutup. Di New York, masukan yang ada berfokus pada promosi produk dengan aspek *sustainability* yang ada, misalnya apakah material yang digunakan membuat produk *recycleable* atau tidak. Artinya, aspek estetika dan *value* dalam hal *sustainability* merupakan dua hal

sangat penting yang tak terpisahkan. Keempat, standar pola dan ukuran yang digunakan perlu diriset lebih lanjut. Penulis harus mengeksplorasi standar ukuran dan pola yang digunakan, atau bisa juga dengan mengembangkan sistem opening yang lebih fleksibel, sehingga produk dapat lebih disesuaikan dengan ukuran dan bentuk tubuh pemakainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Fletcher, K. (2010). *Sustainable Fashion & Textiles Design Journeys*. London: Earthscan.
- Anas, Biranul. (1997). *Indonesia Indah 8: Batik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita
- Purwadi & Purnomo (2008). *Kamus Sansekerta Indonesia*. Yogyakarta: Budayajawa.com
- Mardiwarsito, L. (1992). *Kamus Indonesia-Jawa Kuno*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jurnal:

- Ngantindriatun, dkk. (2014). *Adaptasi Model Pemberdayaan Industri Batik Ramah Lingkungan Di Jawa Tengah Guna Percepatan Dan Penguatan Pembangunan Ekonomi Pada Sektor Industri Tekstil Di Indonesia*.

Artikel website:

- Greenmatch. (2019). *Fast Fashion: The Second Largest Polluter in The World*. Diambil

- kembali dari <https://www.greenmatch.co.uk/blog/2016/08/fast-fashion-the-second-largest-polluter-in-the-world>
- Booth, A. (2011). Diambil kembali dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/society/2011/aug/23/indonesia-batik-makers-turn-sustainable-practice-into-an-art-form/> Bennett, Elizabeth. (2019). *Instagram Has Ruined The Joy Of Travelling*. Diambil kembali dari <https://www.refinery29.com/en-gb/instagram-ruined-travelling>
- Wong, Zara. (2013). *What Is Resort And Why Is It Important - Pre-Collections Explained*. Diambil kembali dari <https://www.vogue.com.au/fashion/news/what-is-resort-and-why-is-it-important-precollections-explained/news-story/2cfc8b69a857a5a1776ae44e5075950f>
- Indonesia Trend Forecasting. (2019). *Svarga*. Diambil kembali dari <https://www.trendforecasting.id/singularity-section/tema-impulse-book-2/svarga>
- Pantone. (2019). *NY Fashion Week Autumn/Winter 2019/2020*. Diambil kembali dari <https://www.pantone.com/color-intelligence/fashion-color-trend-report/fashion-color-trend-report-new-york-autumn-winter-2019-2020>
- Hennelly, Lorna. (2018). *Fashion's Multi-Billion Dollar Opportunity in Travel*. Diambil kembali dari <https://blog.euromonitor.com/fashions-multi-billion-dollar-opportunity-in-travel/>

MODA Volume 2 Nomor 2 Juli 2020

Batiqa Hotels. (2019). *Mengenal Karakter Traveller Berdasarkan Gaya Liburan yang Dipilih*. Diambil kembali dari <https://www.batiqa.com/id/read-article/Mengenal%20Karakter%20Traveller%20Berdasarkan%20Gaya%20Liburan%20yang%20Dipilih>

Tribunnews. (2019). *Gaya Traveling Orang Indonesia, Kamu Masuk yang Mana Nih?*. Diambil kembali dari <https://www.tribunnews.com/travel/2019/08/22/gaya-traveling-orang-indonesia-kamu-masuk-yang-mana-nih?page=all>

Dokumenter youtube:

Batik Mangrove Surabaya (2017). [Motion Picture].